

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman modern seperti sekarang ini, aksi-aksi kekerasan sering kali kita jumpai. Aksi kekerasan yang terjadi bisa kita jumpai di berbagai tempat, seperti di jalanan, di kompleks perumahan, dan bahkan di sekolah. Aksi kekerasan yang terjadi bisa berbagai macam, baik itu kekerasan dalam bentuk verbal (mencaci maki) maupun kekerasan dalam bentuk fisik (memukul, meninju, dan lain-lain). Para pelaku tindak kekerasan ini tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa saja, anak-anak bahkan para remaja yang masih duduk di bangku sekolah pun juga melakukannya. Bagi masyarakat sekarang ini, aksi-aksi kekerasan baik yang dilakukan secara individual maupun massal sudah menjadi berita harian. Hal ini bisa dengan mudah kita temukan di media informasi baik cetak maupun elektronik. Seperti kasus perkelahian yang terjadi antar siswa di SMPN 2 Rembang, Kabupaten Purbalingga. Diberitakan bahwa seorang pelajar Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Rembang, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah, meninggal akibat tusukan saat berkelahi dengan sesama siswa. Menurut Wagito selaku Kepala Sekolah SMPN 2 Rembang perkelahian terjadi pada pagi

hari sebelum masuk kelas dan dari keterangan teman-temannya, dua pelajar tersebut saling ejek.¹

Kasus tawuran lainnya terjadi juga di Jakarta Timur, tepatnya di jalan D.I Panjaitan. Diberitakan oleh tvone dalam acara kabar petang bahwa puluhan anak Sekolah Menengah Pertama terlibat tawuran usai Ujian Nasional. Meski tidak ada korban jiwa, namun aksi tawuran pelajar tersebut sangat mengganggu ketertiban dan membuat jalanan dari Jatinegara menuju Kebon Nanas macet panjang.²

Menyusul kasus berikutnya perkelahian antar siswa juga terjadi di Kabupaten Kendal. Diberitakan bahwa dua siswa MTs NU 10 Penaweja Pageruyung, Kendal terlibat perkelahian. Akibat dari perkelahian ini, satu siswa meninggal dunia. Namun hal itu dipertegas kembali oleh Kapolres Kendal, AKBP Haryo Sugihartono bahwa korbannya meninggal akibat terbentur, bukan karena pukulan.³

Tawuran antar pelajar juga terjadi di Purwakarta. Puluhan pelajar dari empat Sekolah Menengah Pertama (SMP), yakni SMP Negeri 4, SMP Negeri Pasawahan, SMP PGRI 1 Purwakarta, serta

¹Ardika, "Siswa SMP Tewas Berkelahi di Sekolah", 2012, dalam <http://www.antaranews.com/berita/334620/siswa-smp-tewas-berkelahi-di-sekolah>., diakses pada 29 November 2016.

²Simon Tobing, "Kabar Petang", (Jakarta: TvOne, 2015).

³Y.S Adi Nugroho, "Kasus Perkelahian Murid MTs Kendal Diselesaikan Kekeluargaan", 2015, dalam, <http://jateng.tribunnews.com/2015/02/24/kasus-perkelahian-murid-mts-kendal-diselesaikan-kekeluargaan>., diakses pada 29 November 2016.

SMP Negeri 3 Kota Baru Cikampek, terlibat tawuran di Jalan Ahmad Yani, Wikara, Purwakarta, Jawa Barat, Jumat (26/2). Para pelajar itu terlibat aksi saling serang menggunakan senjata tajam seperti gir, dan saling lempar dengan batu bata. Aksi para pelajar itu akhirnya dapat dibubarkan, setelah anggota Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) Kabupaten Purwakarta datang ke lokasi kejadian.⁴

Dari contoh kasus di atas dapat diketahui bahwa aksi kekerasan yang melibatkan para remaja masih banyak terjadi. Hal ini tentu sangat memprihatinkan, karena kebanyakan mereka masih duduk di bangku sekolah dan berstatus sebagai pelajar. Tentu sebagai seorang pelajar aksi-aksi tawuran seperti yang diberitakan di atas tidak layak dan tidak patut untuk dilakukan. Tawuran antar siswa di sekolah merupakan contoh kasus yang harus diperhatikan secara serius. Karena sekolah merupakan sebuah lembaga yang secara penuh bertanggung jawab yang tidak hanya mencerdaskan siswa dalam ranah kognitif, akan tetapi termasuk didalamnya ranah afektif dan psikomotorik. Sekolah bukan hanya lapangan tempat orang mempertajam intelektualnya saja, melainkan peranan sekolah itu jauh lebih luas karena didalamnya berlangsung beberapa bentuk-bentuk dasar dari kelangsungan pendidikan. Sekolah bagi remaja merupakan lembaga sosial, dimana mereka hidup, berkembang dan

⁴Bram Salam “Tawuran pakai gir, 16 pelajar SMP diringkus Satpol PP Purwakarta”, 2016, dalam <https://www.merdeka.com/peristiwa/tawuran-pakai-gir-16-pelajar-smp-diringkus-satpol-pp-purwakarta.html>, di akses pada 15 Desember 2016.

menjadi matang. Sekolah merupakan lembaga peralihan yang mempersiapkan remaja dengan berbagai sosial dan nilai moral. Sekolah juga merupakan wahana pendidikan bagi siswa untuk menuntut ilmu. Disamping itu, sekolah dapat memberikan bimbingan yang baik dalam bidang pendidikan dan bidang pekerjaan bagi remaja.

Remaja sebagai masa transisi, yakni masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional.⁵ Perubahan biologis mencakup perubahan-perubahan dalam hakikat fisik individu. Misalnya gen yang diwariskan dari orang tua, perkembangan otak, penambahan tinggi dan berat badan, keterampilan motorik, dan perubahan hormonal pada pubertas, semuanya merefleksikan peran proses biologis dalam perkembangan remaja. Proses kognitif meliputi perubahan dalam pikiran, intelegensi dan bahasa individu. Seperti menghafal puisi, memecahkan masalah matematika, dan membayangkan seperti apa rasanya bila jadi bintang film, mencerminkan peran proses kognitif dalam perkembangan remaja. Proses sosial-emosional meliputi perubahan dalam hubungan individu dengan manusia lain, dalam emosi, dalam kepribadian dan dalam peran dari konteks sosial dalam perkembangannya. Seperti membantah orang tua, serangan agresif terhadap teman sebaya, perkembangan sikap asertif, kebahagiaan remaja dalam peristiwa

⁵John W. Santrock, *Perkembangan Remaja*, Penerjemah: Shinto B. Adelar, Edisi ke enam, (Jakarta: Erlangga 2003), hlm. 26.

tertentu, serta orientasi peran gender dalam masyarakat merefleksikan peran proses sosial-emosional dalam perkembangan remaja.⁶

Istilah remaja dikenal dengan “*adolescence*” yang berasal dari kata dalam bahasa Latin “*adolescere*” (kata bendanya *adolescentia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu: 12 hingga 15 tahun merupakan fase remaja awal, 15 hingga 18 tahun merupakan fase masa remaja pertengahan dan 18 hingga 21 tahun merupakan fase masa remaja akhir.⁷ Pada masa ini, remaja/individu mengalami banyak tantangan dalam perkembangannya, baik dari dalam diri maupun dari luar diri terutama lingkungan sosial. Didalam perkembangannya, tingkah laku negatif seperti kekerasan yang dilakukan bukan merupakan ciri perkembangan remaja yang normal, semestinya remaja yang sedang berkembang akan memperlihatkan perilaku yang positif.⁸

Masa remaja juga diakui sebagai periode perubahan. Ada empat perubahan yang sama yang hampir berlaku secara universal. Pertama, meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada

⁶*Ibid*, hal 23.

⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm 189.

⁸Elida Prayitno, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan Remaja*, (Padang: Angkasa Raya, 2006), hlm. 8.

tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah untuk diperankan, menimbulkan masalah baru. Ketiga, dengan berubahnya minat dan perilakunya, maka nilai-nilai juga berubah. Keempat, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Para remaja menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.⁹

Pada masa menjelang dewasa atau masa pubertas, remaja mengalami banyak pengaruh-pengaruh dari luar baik itu positif maupun negatif yang terjadi dalam lingkungannya. Remaja yang tidak bisa beradaptasi atau menyesuaikan dengan lingkungan yang selalu berubah-ubah akan ikut terbawa arus dan bisa menimbulkan tingkah laku negatif seperti perilaku agresif yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Perilaku agresif merupakan segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu.¹⁰ Atkinson, perilaku agresif merupakan tingkah laku yang diharapkan untuk merugikan orang lain, perilaku yang dimaksud untuk melukai orang lain (baik secara fisik atau verbal) atau merusak

⁹Ridwan, *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 125.

¹⁰Barbara Krahe, *Perilaku Agresif*, diterjemahkan oleh Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto dari "The Social Psychology of Aggression", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 16.

harta benda.¹¹ Sears juga mendefinisikan bahwa perilaku agresif adalah sebagai tindakan yang melukai orang lain, dan yang dimaksudkan untuk itu.¹²

Myers mendefinisikan perilaku agresif adalah sebagai perilaku fisik atau verbal yang bertujuan menyakiti terwujud dalam dua bentuk yaitu *hostile aggression* dan *instrumental aggression*. *Hostile aggression; aggression driven by emotions such as anger and performed as an end in it self. Instrumental aggression; aggression that is a means to come other end.*¹³ Maksudnya *Hostile aggression* adalah berasal dari kemarahan yang bertujuan untuk melukai, merusak, atau merugikan. *Instrumental aggression* bertujuan untuk melukai, merusak, atau merugikan, tetapi hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan lainnya.

Perilaku agresif pada remaja pada dasarnya muncul karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Myers menyebutkan bahwa faktor yang berpengaruh pada seseorang dalam melakukan perilaku agresif salah satunya adalah peristiwa yang tidak menyenangkan seperti sakit, panas, penyerangan baik fisik maupun verbal dan kesesakan, selain itu juga karena adanya pengaruh media.¹⁴ Sarlito

¹¹Ummi Kulsum, & Muhammad Jauhar, *Pengantar Psikologi Sosial*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), hlm. 242.

¹²David Sears, dkk, *Sosial Psychology*, diterjemahkan oleh Michael Adriyanto dari "Social Psychology", (Jakarta: Erlangga, 1991), hlm. 43.

¹³David G. Myers, *Sosial Pscology*, (USA: McGraw-Hill, 1983), hlm. 338.

¹⁴David G. Myers, *Psikologi Sosial*, Buku 2, diterjemahkan oleh Aliya Tusyani dkk, dari "Social Psychology", (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm 83.

menyebutkan bahwa pengaruh dari perilaku agresif itu dapat muncul dari luar diri sendiri (yaitu dari kondisi lingkungan atau pengaruh kelompok) atau dari diri pelaku sendiri (pengaruh kondisi fisik dan kepribadian).¹⁵

Berkaitan dengan perilaku agresif, jika dikaitkan dengan tinjauan perspektif Islam, maka sudah sangat jelas bahwa agama Islam sangat melarang hal-hal yang dapat membahayakan orang lain dan dapat membahayakan diri sendiri.

Firman Allah SWT dalam surat an-Nisa' ayat 111 yang berbunyi:

وَمَنْ يَكْسِبْ إِثْمًا فَإِنَّمَا يَكْسِبُهُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١١﴾

Artinya: "Barang siapa yang mengerjakan dosa, maka sesungguhnya ia mengerjakannya untuk (kemudharatan) dirinya sendiri, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."¹⁶

Islam bahkan selalu menganjurkan umatnya untuk berbuat baik, mengerjakan yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Nabi Muhammad SAW telah menyuruh umatnya jika melihat kemungkaran terjadi kita disuruh untuk merubahnya.

Sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi :

¹⁵Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2015), hlm. 253.

¹⁶Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hlm. 126.

عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: من رأى منكم منكراً فليغيره بيده, فإن لم يستطع فبلسانه, فإن لم يستطع فبقلبه, وذلك اضعف الإيمان. (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Sa’id Al-Khudriy ra., ia berkata: “Saya mendengar Rosulullah SAW. bersabda: “ Siapa saja di antara kalian melihat kemungkaran, maka rubahlah dengan tangannya, apabila ia tidak mampu, maka rubahlah dengan lisannya, bila ia tidak mampu rubahlah dengan hatinya dan itu adalah paling lemahnya iman”.¹⁷

Melihat ayat-ayat di atas, sangat penting kiranya perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa di sekolah harus diperhatikan secara serius. Peran dari semua guru sangat dibutuhkan, khususnya guru bimbingan dan konseling. Melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling diharapkan mampu mengatasi masalah tentang perilaku agresif siswa agar perilaku agresif tidak muncul dan menjadi masalah di sekolah.

Secara garis besar atau secara umum, tujuan bimbingan dan konseling Islami membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Menurut Samsul Munir Amin, tujuan bimbingan dan konseling agama juga menjadi tujuan dakwah Islam. Karena dakwah yang terarah adalah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan

¹⁷Al-Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Beirut: Darul Fikr,1994), hlm. 50.

keseimbangan hidup di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, bimbingan dan konseling agama Islam adalah bagian dari dakwah Islam. Demikian pula tujuan bimbingan dan konseling juga merupakan tujuan dari dakwah Islam.¹⁸

Jika ditinjau dari perspektif dakwah maka apa yang dilakukan oleh guru BK di sekolah juga bisa dikatakan sebagai bentuk dakwah karena pada hakikatnya setiap muslim adalah da'i (komunikator dakwah), sesuai dengan kemampuannya. Keadaan dan posisi kaum muslim yang berbeda-beda menjadikannya berbeda-beda dalam mengartikulasikan dakwahnya. Oleh karena itu semua guru yang ada di sekolah pada umumnya dan khususnya guru bimbingan dan konseling juga bisa dikatakan sebagai seorang da'i yang secara umum mengajak pada kebaikan dan mencegah pada kemungkarannya. Selain itu juga membimbing anak didik untuk berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam serta sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling secara umum yakni memberikan pertolongan kepada individu dan mengadakan perubahan perilaku pada diri klien sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan sehingga tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.¹⁹

¹⁸SamsulMunir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm.

¹⁹Bambang Saiful Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2010), hlm v.

Agresifitas remaja sekarang ini sudah banyak terjadi di sekolah-sekolah, bahkan hampir rata-rata disemua sekolah siswanya ada yang berperilaku agresif. Seperti di Sekolah Menengah Pertama H. Isriati Semarang, disana juga terdapat anak yang berperilaku agresif baik itu fisik maupun verbal. Dari hasil *survey* peneliti di SMP H. Isriati Semarang terdapat beberapa anak yang melakukan perilaku agresif baik yang berbentuk fisik maupun verbal seperti perkelahian, berkata kotor, melanggar tata tertib sekolah, ramai sendiri saat jam pelajaran dan lain-lain. Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu guru BK di SMP H. Isriati Semarang terdapat beberapa anak yang sering berperilaku agresif seperti siswa dengan inisial IQ kelas VIII C sering mengejek temannya dan juga suka melempar barang kepada temannya, FQ kelas VIII C sering gaduh dikelas dan RC kelas VIII C yang pernah terlibat perkelahian dengan kakak kelasnya.²⁰

Dalam penelitian ini peneliti mengambil Sekolah Menengah Pertama H. Isriati Semarang sebagai tempat penelitian. Karena menurut peneliti SMP H. Isriati Semarang memiliki respon yang baik terhadap masalah perilaku agresif siswa. Setiap ada siswa yang berperilaku agresif sekolah segera mengambil tindakan cepat untuk mengatasi agar perilaku agresif tidak terjadi dan menjadi hal yang biasa di sekolah. Melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling siswa yang berperilaku agresif mendapatkan bimbingan dan

²⁰Hasil wawancara dengan Bu Rahma guru BK, 16 Maret 2017.

konseling dari guru BK agar siswa menjadi sadar akan perbuatannya dan tidak melakukan tingkah laku agresif. Hal lain yang menarik adalah SMP H. Isriati Semarang merupakan Sekolah Menengah Pertama berbasis Islam Terpadu, yang artinya sekolah tidak hanya sekedar memberikan pelajaran umum saja, tetapi juga menonjolkan pelajaran agamanya. Selain itu pelaksanaan bimbingan konseling yang ada disana menggunakan dua konsep gabungan antara umum dan islami. Artinya dua konsep tersebut saling melengkapi dan tidak bisa memakai salah satu diantara keduanya.

Berdasarkan uraian di atas mengenai masalah perilaku agresif yang sering diperlihatkan oleh siswa di sekolah maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana cara mengatasi siswa yang berperilaku agresif di lingkungan sekolah melalui pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam. Oleh karena itu peneliti mengangkat suatu judul penelitian “*Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Agresif Siswa di SMP H. Isriati Semarang*”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk dan penyebab perilaku agresif siswa di SMP H. Isriati Semarang ?
2. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif siswa di SMP H. Isriati Semarang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Untuk mengetahui bentuk dan penyebab perilaku agresif siswa di SMP H. Isriati Semarang.
- b) Untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif siswa di SMP H. Isriati Semarang.

2. Manfaat

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Teoretik

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang wacana keilmuan terutama tentang bagaimana cara penanganan anak yang berperilaku agresif dari sudut pandang bimbingan dan konseling.

- b) Praktis

- 1) Bagi peneliti adalah sebagai pengetahuan dan pertimbangan ketika menghadapi anak yang berperilaku agresif.
- 2) Bagi siswa agar memiliki perilaku yang baik dan tidak melakukan perilaku agresif.
- 3) Bagi orang tua agar dapat memberikan arahan dan bimbingan agar anak tidak berperilaku agresif.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan telaah kritis dan sistematis atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang secara tematis ada kesesuaian atau kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan.²¹

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Baidi Bukhori 2008 yang kemudian menjadi sebuah buku dengan judul “*Zikir Al-Asma’ Al-Husna Solusi atas Problem Agresivitas Remaja*”. Dalam penelitian tersebut telah disimpulkan bahwaterdapat perbedaan yang signifikan antara agresivitas kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa zikir *al-Asma’ al-Husna: Ya Rahim, Ya Lathif, Ya Afuw* dan *Ya Shabur* dengan kelompok kontrol yang diberi plasebo berupa ceramah dan diskusi yang berjudul “Penyimpangan seksual remaja dan upaya penanggulangannya dalam perspektif pendidikan seks Islami”. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa agresivitas kelompok eksperimen lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol, yang berarti bahwa zikir *al-Asma’ al-Husna* menurunkan agresivitas siswa. Dari penelitian yang di dilakukan oleh Baidi Bukhori tersebut meskipun sama dalam permasalahan perilaku agresif pada remaja namun berbeda dari segi objek, metode penelitian serta tempatnya dengan skripsi peneliti. Selain itu penelitian tersebut memberikan perlakuan dzikir berupa *al-Asma’ al-*

²¹Tim Penyusun Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi, *Panduan Penyusunan Skripsi*, (Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2014), hlm. 11.

Husna sebagai solusi atas problem agresivitas remaja sedangkan skripsi peneliti mencoba mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif pada siswa sekolah menengah pertama.

Kedua, Penelitian yang ditulis oleh Rokiyati 2008 dengan judul “*Relevansi Bimbingan Keagamaan Terhadap Perilaku Agresif pada Siswa di SMA Ronggolawe Semarang*”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perilaku agresif siswa di SMA Ronggolawe Semarang, dan bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan menangani perilaku agresif siswa di SMA Ronggolawe Semarang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku agresif siswa di SMA Ronggolawe Semarang berupa perilaku agresif yang dilakukan secara fisik, perilaku agresif yang dilakukan secara verbal, dan perilaku agresif yang ditujukan pada benda atau obyek mati. Dan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di SMA Ronggolawe Semarang dalam menangani perilaku agresif siswa berupa mujahadah asma’ul husna, yasin dan tahlil, serta membaca al-Qur’an dan terjemahannya. Bimbingan keagamaan tersebut diberikan dan diawasi langsung oleh guru Agama, kemudian di evaluasi oleh guru BP. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa terdapat perubahan tingkah laku siswa, yang sebelumnya berupa perilaku agresif berubah menjadi perilaku yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Rokiyati tersebut memiliki kemiripan dan juga perbedaan dengan skripsi peneliti. Kemiripan

terlihat pada permasalahan tentang perilaku agresif serta bentuk perilaku agresif siswa, sedangkan perbedaannya terlihat dari segi objek serta tempat penelitiannya dan juga jenis penelitiannya.

Ketiga, Jurnal yang ditulis oleh Ferina Oktavia Dini dan Herdina Indrijati 2014 dengan judul “*Hubungan antara Kesepian dengan Perilaku Agresif pada Anak Didik di Lembaga Pemasarakatan Anak Blitar*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kesepian dengan perilaku agresif pada anak didik di lembaga pemsarakatan Blitar. Adapun alat pengumpul data yang digunakan berupa skala kesepian (11 aitem valid) yang disusun oleh Gierveld dan Tilburg (1999) dan skala perilaku agresif (37 aitem valid). Reliabilitas skala kesepian (r) adalah 0,84 dan reliabilitas skala perilaku agresif (r) adalah 0,781. Analisi data yang digunakan adalah statistik parametrik dengan teknik uji korelasi Spearsmans dengan bantuan SPSS 16.0 *for windows*. Berdasarkan hasil analisis data pada penelitian tersebut diperoleh koofisien korelasi 1,000 dengan taraf signifikansi 0,637, sehingga kesimpulan dalam penelitian tersebut adalah tidak ada hubungan yang signifikan antara kesepian dengan perilaku agresif pada anak didik di lembaga pemsarakatan.

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Bayu Bramanti Abdillah 2014 dengan judul “*Pengaruh Lagu Metal Terhadap Perilaku Agresif Remaja di Komunitas Metal Pos Merah Samarinda*”. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode

korelasional. Tujuannya untuk meneliti pengaruh lagu metal terhadap perilaku agresif remaja di komunitas metal pos merah Samarinda. Metode pengumpulan data dalam penelitian tersebut adalah dengan penelitian lapangan dengan melakukan kegiatan survey menggunakan angket atau kuesioner. Populasinya adalah para anggota di komunitas metal pos merah Samarinda. Analisis data yang digunakan adalah korelasi Rank Spearman, dengan hasil perhitungan $t_{hitung} = 0,6885$ dan harga t_{tabel} untuk 35 responden pada tingkat kepercayaan 95% dan alpha 0,05 dengan test dua sisi adalah 2,034. Jika dibandingkan terlihat bahwa t_{hitung} lebih kecil dari pada t_{tabel} yaitu $0,6885 \leq 2,034$. Maka kesimpulan dari penelitian tersebut adalah tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara lagu metal terhadap perilaku agresif remaja di komunitas metal pos merah Samarinda.

Kelima, Penelitian yang ditulis oleh Melina Sukmawati 2015 dengan Judul “*Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Menyontek pada Siswa di SMAN 1 Moga Pematang*”. Skripsi ini membahas secara khusus tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyontek siswa dengan menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan siswa menyontek adalah karena berambisi memperoleh nilai yang tinggi tetapi malas belajar, kurangnya rasa percaya diri, mudah ikut-ikutan teman, dan adanya kesempatan. Bentuk-bentuk perilaku menyontek yang dilakukan

siswa adalah mencontek dengan cara manual yaitu membawa catatan kecil, membuka buku catatan, membuka lembar kerja siswa, berbagai jawaban menggunakan isyarat bahasa tubuh, dan menggunakan *handphone* dan *smartphone* dengan memanfaatkan aplikasi seperti *blackberry messenger* dan *whatsapp*. Serta peran guru BK dalam mengatasi perilaku menyontek yaitu guru BK mengaplikasikan sesuai dengan tugas dan fungsi dari guru BK yaitu sebagai informator, organisator, motivator, inisiator, dan mediator. Skripsi yang ditulis oleh Melina Sukmawati tersebut memiliki kemiripan dan juga perbedaan dengan skripsi peneliti. Adapun kemiripannya ialah sama-sama jenis penelitian kualitatif, serta sama-sama membahas tentang peran guru bimbingan dan konseling sedangkan yang membedakan ialah objek dan tempat penelitiannya. Selain itu tujuannya juga berbeda, kalau skripsi milik Melina Sukmawati ingin mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku menyontek kalau skripsi peneliti ingin mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif.

Keenam, Penelitian yang ditulis oleh Kartika Dwi Astuti 2015 dengan judul “*Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Bimbingan Karir Siswa Tunanetra di MTs Yaketunis Yogyakarta*”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang secara khusus membahas tentang bagaimana peran guru BK dalam menangani bimbingan karir bagi siswa tunanetra di MTs

Yaketunis Yogyakarta. Dengan hasil penelitian menunjukkan, (1) peran guru BK dalam memberikan bimbingan karir kepada peserta didik MTs Yaketunis adalah dengan; (a) membimbing dan mengarahkan para siswanya untuk bisa mengenali dirinya sendiri, terkait minat dan potensi apa yang dimiliki para siswa tersebut. (b) memberiksn informasi dan arahan tentang berbagai profesi serta jurusan yang sesuai dengan minat mereka. (c) memberikan motivasi secara terus-menerus. Skripsi yang ditulis oleh Kartika Dwi Astuti tersebut memiliki kemiripan dan juga perbedaan dengan skripsi peneliti. Adapun kemiripannya yaitu sama-sama penelitian jenis kualitatif, serta sama-sama membahas tentang peran guru bimbingan dan konseling. Sedangkan perbedaannya dapat dilihat dari segi objek dan juga tempat penelitian. Selain itu kalau penelitian di atas secara khusus membahas tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani bimbingan karir siswa tunanetra kalau skripsi peneliti membahas tentang peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif siswa.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Salah satu unsur dalam metode penelitian adalah jenis atau tipe-tipe penelitian, yakni suatu cara atau teknik yang dipakai atau digunakan dalam melakukan suatu penelitian. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan, yaitu penelitian

yang dilakukan dilapangan atau dalam masyarakat, yang berarti bahwa datanya diambil atau didapat dari lapangan atau masyarakat.

Adapun pendekatan penelitian adalah suatu cara atau strategi yang ditetapkan oleh peneliti didalam mengamati, mengumpulkan informasi dan untuk menyajikan analisis hasil penelitian.²² Pendekatan yang peneliti pakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Artinya penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.²³

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh.²⁴ Sedangkan untuk jenis datanya, yaitu meliputi jenis data primer dan data sekunder.

- a) Data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah dua orang guru bimbingan dan konseling serta sepuluh siswa/siswi yang memiliki riwayat atau sering berperilaku agresif di SMP H. Isriati Semarang.

²²Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), hlm. 17 & 26.

²³*Kode Etik Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 15.

²⁴Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 129.

- b) Data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.²⁵ Sumber data sekunder dalam penelitian ini akan diambil dari dokumen-dokumen, buku-buku yang relevan dengan penelitian ini dan wawancara dari kepala sekolah SMP H. Isriati Semarang.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, dikenal beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan. beberapa metode tersebut antara lain adalah: wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu ;

- a) Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami.²⁶ Wawancara ini dilakukan dengan guru BK, kepala sekolah, serta siswa/siswi dari

²⁵Sumadi Suryabarata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 84 & 85.

²⁶Haris Hardiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups, Sebagai Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: PT RajaGrafindo Perkasa, 2013), hlm. 15 & 31.

SMP H. Isriati Semarang untuk memperoleh data tentang kegiatan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam yang dilakukan di sekolah dan perilaku agresif yang dilakukan oleh siswa/siswi SMP H. Isriati Semarang.

b) Observasi

Metode observasi adalah kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek penelitian yang akan mendukung kegiatan penelitian sehingga didapat penelitian secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut.²⁷ Observasi yang dimaksud adalah observasi yang tidak hanya menggunakan mata saja melainkan juga ada sebuah catatan sistematis untuk menggambarkan validitas obyek yang diteliti. Proses observasi ini diperlukan untuk memperoleh data tentang kondisi lembaga dan fasilitas, sarana atau prasarana yang ada, mengetahui kondisi siswa/siswi atau proses pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam.

c) Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda, dan yang lainnya.²⁸ Metode

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta. 2009), hlm. 145.

²⁸Jusuf Soewadji, *Op.Cit, Pengantar Metodologi Penelitian*, hlm. 160.

ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data tentang lokasi peneliti, letak geografis serta sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan bimbingan dan konseling di SMP H. Isriati Semarang.

4. Validasi Data

Validasi data merupakan cara peneliti untuk mendapatkan data yang valid. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Maka dalam hal ini peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.²⁹ Ada beberapa macam teknik triangulasi diantaranya ialah dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Namun dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Triangulasi dengan memanfaatkan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu maka ditempuh langkah sebagai berikut:

²⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 369.

- a) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
- b) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
- c) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
- d) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pandangan masyarakat dari berbagai kelas
- e) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

Jadi dengan menggunakan teknik triangulasi seorang peneliti dapat mengecek kembali temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

- a) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan
- b) Mengeceknnya dengan berbagai sumber data
- c) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.³⁰

5. Teknik Analisis Data

Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian.³¹ Analisis

³⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 332.

data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi/catatan lapangan, serta dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³²

Membahas tentang analisis data dalam penelitian kualitatif, para ahli memiliki pendapat yang berbeda. Pada penelitian ini peneliti menggunakan model analisis interaktif milik Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengajukan model analisis data yang disebutnya sebagai *model interaktif*. Model interaktif ini terdiri dari tiga hal utama, yaitu; 1) reduksi data; 2) penyajian data; 3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

Berikut ini akan peneliti paparkan masing – masing proses secara selintas:

1) Tahap Pengumpulan Data

Kegiatan yang pertama dalam proses analisis data interaktif adalah proses pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti melakukan proses pengumpulan data dengan

³¹Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 61.

³²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfa Beta, 2014), hlm. 89.

menggunakan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan sejak awal. Data dalam penelitian kualitatif ini bukan hanya sekedar kata-kata, tetapi sesungguhnya yang dimaksud dengan data dalam penelitian kualitatif adalah segala sesuatu yang diperoleh dari yang dilihat, didengar, dan diamati. Dengan demikian, data dapat berupa catatan lapangan sebagai hasil amatan, deskripsi wawancara, catatan harian/pribadi, foto, pengalaman pribadi, jurnal, cerita sejarah, riwayat hidup, surat-surat, agenda, atribut seseorang, simbol-simbol yang melekat dan dimiliki, dan banyak hal lain sebagai hasil amatan dan pendengaran.

2) Tahap Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan.

3) Display Data

Langkah berikutnya setelah proses reduksi data berlangsung adalah penyajian data, yang dimaknai oleh Miles dan Huberman (1992) sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

4) Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir pengumpulan data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan.³³

F. Sistematika Penulisan

Peneliti akan menyajikan hasil penelitian dalam tiga bagian utama yakni: bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Pertama, bagian awal meliputi halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran. Kedua, bagian utama terdiri dari lima bab dengan klasifikasi sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kerangka teori. Bab ini berisi lima sub bab yaitu:

- A. Peran guru bimbingan dan konseling
 - 1. Pengertian peran
 - 2. Pengertian guru bimbingan dan konseling
- B. Bentuk peran guru bimbingan dan konseling
- C. Bimbingan dan konseling Islam

³³Muhammad Idrus, *Op.Cit, Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, hlm. 147-152.

1. Pengertian bimbingan dan konseling Islam
2. Tujuan bimbingan dan konseling Islam
3. Fungsi bimbingan dan konseling Islam
4. Landasan bimbingan dan konseling Islam
5. Layanan bimbingan dan konseling Islam

D. Perilaku agresif

1. Pengertian perilaku agresif
2. Bentuk-bentuk perilaku agresif
3. Faktor-faktor penyebab perilaku agresif
4. Mengatasi perilaku agresif

E. Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif siswa.

BAB III : Gambaran umum obyek dan hasil penelitian. Bab ini menggambarkan secara umum mengenai obyek penelitian. Secara khusus bab ini berisi laporan hasil penelitian yang menjelaskan tentang:

A. Profil sekolah

1. Tinjauan historis SMP H. Isriati Semarang
2. Letak geografis dan profil SMP H. Isriati Semarang
3. Visi dan misi SMP H. Isriati Semarang
4. Struktur organisasi SMP H. Isriati Semarang

5. Keadaan guru, karyawan dan siswa SMP H. Isriati Semarang
 6. Sarana dan prasarana SMP H. Isriati Semarang
 7. Tata tertib, klasifikasi pelanggaran dan sanksi siswa SMP H. Isriati Semarang
- B. Bentuk dan penyebab perilaku agresif siswa di SMP H. Isriati Semarang
- C. Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif siswa di SMP H. Isriati Semarang

BAB IV : Analisa data penelitian, bab ini berisi tentang analisa data:

- A. Bentuk dan penyebab perilaku agresif siswa di SMP H. Isriati Semarang
- B. Peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi perilaku agresif siswa di SMP H. Isriati Semarang

BAB V : Penutup, bab ini berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.

Ketiga, bagian akhir terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran dan biodata peneliti.